

PROFIL PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIER PESERTA DIDIK SMA DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA

Reza Pahlevi¹, Williya Novianti²

¹Bimbingan dan Konseling IKIP Siliwangi

E-mail: rezapahlevi@ikipsiliwangi.ac.id

²Bimbingan dan Konseling IKIP Siliwangi

E-mail: willianovianti@ikipsiliwangi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil pengambilan keputusan karier peserta didik SMA dalam implementasi kurikulum merdeka di SMAN 1 Batujajar. Penelitian ini dilakukan berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan, yaitu banyaknya peserta didik yang masih ragu bahkan sulit menentukan mata pelajaran peminatan di kelas XI yang akan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan karier masa depan. Metode yang digunakan menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data dengan cara membagikan instrumen Career Decision-Making Difficulties Questionnaire (CDDQ). Subjek penelitian yaitu peserta didik kelas X atau fase E SMAN 1 Batujajar tahun ajaran 2023-2024 yang berjumlah 432 orang. Hasil dari penelitian menunjukkan gambaran umum pengambilan keputusan karier yaitu sebanyak 136 peserta didik dengan persentase 31,48 berada pada kategori sulit, 274 peserta didik dengan persentase 63,43 berada pada kategori sedang, dan 22 peserta didik dengan persentase 5,09 berada pada kategori tidak ada kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik kelas X di SMAN 1 Batujajar masih sulit dalam pengambilan keputusan karier yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal.

Kata Kunci: Pengambilan keputusan karier, kurikulum merdeka, peminatan

PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka belajar merupakan salah satu dari tiga kurikulum yang disiapkan oleh Kemendikbud Ristek untuk menghadapi pandemi Covid-19. Pengembangan Kurikulum merdeka dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pendidikan yang didalamnya terdapat beberapa perubahan. Salah satu perubahan yang terjadi pada jenjang SMA adalah dihapuskannya sistem pemilihan jurusan menjadi pemilihan mata pelajaran agar dapat mengakomodasi minat, bakat dan aspirasi

peserta didik. Harapan dari penerapan kurikulum merdeka belajar ini adalah peserta didik yang memasuki tingkat SMA/ sederajat sudah memiliki gambaran pilihan karir, sehingga bisa menyiapkan diri lebih matang untuk bisa terjun ke pilihan karir yang telah dibuat, hal ini sejalan dengan tugas perkembangan karier peserta didik SMA yang berada tahap eksplorasi karier (Super, 1989).

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah (PP) No. 17 Tahun 2010 pasal 76 ayat 1 dijelaskan bahwa fungsi dan tujuan SMA

adalah meningkatkan kesiapan fisik dan mental untuk mempersiapkan serta melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yang akan tercapai melalui tahap pengambilan keputusan karier terlebih dahulu. Pengambilan keputusan karier adalah suatu proses penentuan pilihan karier berdasarkan hasil analisis individu terhadap beberapa alternatif pilihan, pemahaman tentang diri, pemahaman karier dan membuat komitmen untuk setiap proses yang terjadi ke depan (Zamroni, 2016).

Pengambilan keputusan karier merupakan keterampilan yang dapat dipelajari. Tahapan dalam proses pengambilan keputusan karier dilalui dengan mengidentifikasi dan keterampilan pengolahan informasi (Zunker, 2006). Aspek-aspek yang mempengaruhi pengambilan keputusan karier yaitu kurangnya kesiapan, kurangnya informasi, dan informasi yang tidak konsisten (Gati et al., 1996). Keputusan karier merupakan proses yang kompleks, akibatnya konselor karier dihadapkan dengan berbagai kesulitan yang dialami individu ketika membuat keputusan karier (Germeijs & Verschueren, 2006). Pentingnya menentukan pilihan di awal sebelum masuk perguruan tinggi memiliki hubungan dengan prestasi akademik selama tahun pertama dalam pendidikan tinggi (Germeijs & Verschueren, 2007).

Penelitian Hidayati (2014), yang mengungkapkan bahwa kepastian pengetahuan tentang karier pada peserta didik sebagian besar dipengaruhi oleh pengetahuan tentang karier, informasi studi lanjut dari pihak sekolah atau dari keluarga terhadap perencanaan karier dan persepsi akan kemampuan pengambilan keputusan karier itu sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 52,03% peserta didik kelas XII mayoritas memiliki pengambilan keputusan karier yang rendah.

Penelitian Arjangi (2017) menunjukkan kondisi remaja yang mengalami kesulitan pengambilan keputusan karier di awal proses sebesar 44,7 persen sedangkan saat proses pengambilan keputusan karier sebesar 24,91 persen. Ada juga perbedaan tingkat kesulitan pengambilan keputusan karier antara remaja perempuan dan remaja laki-laki. Remaja perempuan mengalami kesulitan pengambilan keputusan karier lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki.

Penelitian lain dilakukan oleh Dewi, Rohaeti, dan Irmayanti (2021) menyimpulkan bahwa terdapat temuan-temuan di lapangan antara lain adalah peserta didik belum sepenuhnya mampu mengambil keputusan karier dengan baik. Dibuktikan dengan hasil Angket pengambilan keputusan karier. Hanya terdapat 1 orang peserta didik yang memiliki keputusan karier dalam kategori tinggi dengan persentase 17%, sedangkan 4 orang dengan kategori sedang dengan persentase 67%, dan 1 orang dengan kategori rendah dengan persentase 17%.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, terlihat bahwa sebagian besar remaja yang berada di SMA belum sepenuhnya mampu mengambil keputusan karier dengan baik. Hal ini sejalan dengan hasil studi pendahuluan di SMAN 1 Batujajar, yang menunjukkan bahwa peserta didik kelas X mengalami kesulitan dan kebingungan dalam pemilihan mata pelajaran peminatan di kelas XI yang akan sangat mempengaruhi pengambilan keputusan karier untuk studi lanjut nantinya. Beberapa dari peserta didik tersebut belum mempunyai gambaran dan rencana melanjutkan kemana setelah lulus SMA nanti, sehingga bingung memilih mata pelajaran peminatan. Beberapa peserta didik kelas X juga mengatakan bahwa mereka masih ragu akan keputusan studi lanjut yang dipilih. Hal ini dikarenakan kurangnya informasi mengenai perguruan

tinggi yang diterima, dan kurangnya pemahaman diri terkait minat dan bakat.

Menurut Gati et al. (2010), kesulitan mengambil keputusan karier mengacu pada tantangan yang dialami individu ketika proses membuat keputusan terkait karier, misalnya seperti memilih mata pelajaran peminatan dalam kurikulum merdeka. Dalam penerapan kurikulum merdeka saat ini, kemampuan dalam pemilihan peminatan merupakan salah satu aspek dalam pemilihan keputusan karier.

Perubahan yang terjadi dalam penerapan kurikulum merdeka di SMA yaitu dalam peminatan peserta didik, perlu tindak lanjut dari guru bimbingan dan konseling. Guru BK membantu peserta didik dalam memilih dan menetapkan peminatan mata pelajaran dan peminatan pendalaman materi mata pelajaran sesuai dengan kemampuan dasar umum, bakat, minat dan kecenderungan pilihan masing-masing peserta didik. Peminatan pilihan lintas mata pelajaran dan pilihan pendalaman materi mata pelajaran merupakan upaya untuk membantu peserta didik dalam memilih dan menetapkan mata pelajaran yang diikuti pada satuan pendidikan di SMA dalam rangka memahami dan memilih arah pengembangan karir, dan menyiapkan diri serta memilih pendidikan lanjutan sampai ke perguruan tinggi sesuai dengan kemampuan dasar umum, bakat, minat dan kecenderungan pilihan masing-masing peserta didik (Kemdikbud, 2022).

Sebelum memberikan layanan, guru BK perlu mengetahui terlebih dahulu gambaran pengambilan keputusan karier peserta didik SMA, agar layanan yang diberikan dapat membantu peserta didik mencapai perkembangan yang optimal khususnya dalam aspek kematangan karier. Sehingga penelitian ini ditujukan untuk mengetahui gambaran umum atau profil

pengambilan keputusan karier peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Batujajar dalam implementasi kurikulum merdeka.

METODE

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian, pendekatan penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat pengambilan keputusan karir sehingga memperoleh profil pengambilan keputusan karier yang akan digunakan sebagai dasar pembuatan media BK dalam layanan bimbingan karier di SMAN 1 Batujajar. Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh jawaban tentang permasalahan yang terjadi pada masa sekarang secara aktual tanpa menghiraukan kejadian pada waktu sebelum dan sesudahnya, dengan cara mengolah, menafsirkan dan menyimpulkan data hasil penelitian (Arikunto, 2006).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif, yaitu suatu pendekatan yang memungkinkan dilakukannya pencatatan data hasil penelitian secara nyata dalam bentuk data numerikal atau angka sehingga memudahkan proses analisis dan penafsiran dengan menggunakan perhitungan statistik (analisis statistik).

Subjek dalam penelitian adalah peserta didik kelas X atau fase E SMAN 1 Batujajar tahun ajaran 2023-2024 yang berjumlah 432 orang, dengan pertimbangan peserta didik berada pada rentang 15-18 tahun yaitu masa remaja, serta peserta didik akan dihadapkan pada pemilihan peminatan di fase F kurikulum merdeka.

Skala pengukuran pengambilan keputusan karir yang digunakan adalah adaptasi dan modifikasi instrumen *Career Decision-Making Difficulties Questionnaire (CDDQ)* yang terdiri dari 34 item. CDDQ

versi 34 item terdiri dari 32 item yang mewakili kesulitan pengambilan keputusan karir dan dua item validitas (Gati et al., 1996). CDDQ mengukur 10 penyebab spesifik kesulitan yang dikelompokkan dalam tiga kelompok besar, yaitu Kurangnya Kesiapan, Kurangnya Informasi, dan Informasi yang Tidak Konsisten. Skala asli CDDQ menggunakan poin pilihan model likert dengan 9 range pilihan respon dari skor 1 sangat tidak menggambarkan diri saya hingga skor 9 sangat menggambarkan diri saya (Gati et al., 2012), sedangkan pada penelitian ini hanya menggunakan lima pilihan respon, dari skor 1 sangat tidak menggambarkan diri saya hingga skor 5 sangat menggambarkan diri saya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil pengumpulan data penyebaran instrumen *Career Decision-Making Difficulties Questionnaire (CDDQ)* pada 432 orang peserta didik kelas X atau Fase E SMAN 1 Batujajar, diperoleh gambaran umum pengambilan keputusan karier sebagai berikut:

Tabel 1
Gambaran Umum Pengambilan Keputusan Karier Peserta Didik Kelas X Di SMAN 1 Batujajar Tahun Pelajaran 2023-2024

Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	%
≤ 68	Sulit	136	31,48
69-135	Sedang	274	63,43
≥ 136	Tidak ada kesulitan	22	5,09

Tabel 1 menguraikan gambaran umum pengambilan keputusan karier peserta didik kelas X atau Fase E SMAN 1 Batujajar yang tersebar dalam kategori sulit, sedang, dan tidak ada kesulitan. Sebanyak 136

peserta didik dengan persentase 31,48 berada pada kategori sulit, artinya peserta didik sangat sulit saat menentukan keputusan karier karena belum memiliki kesiapan di awal proses pengambilan keputusan karier, tidak adanya informasi yang diterima peserta didik selama proses mengenal diri maupun kariernya, serta informasi yang diterima tidak relevan dengan karier yang diinginkan, dan adanya konflik internal maupun eksternal saat pengambilan keputusan karier.

Sebanyak 274 peserta didik dengan persentase 63,43 berada pada kategori sedang, artinya peserta didik cukup sulit saat menentukan keputusan karier karena kurang memiliki kesiapan di awal proses pengambilan keputusan karier, kurangnya informasi yang diterima peserta didik selama proses mengenal diri maupun kariernya, serta informasi yang diterima kurang relevan dengan karier yang diinginkan, dan adanya beberapa konflik internal maupun eksternal saat pengambilan keputusan karier.

Sebanyak 22 peserta didik dengan persentase 5,09 berada pada kategori tidak ada kesulitan, artinya peserta didik tidak memiliki kesulitan yang berarti saat menentukan keputusan karier, peserta didik mudah mendapatkan gambaran tentang proses pengolahan informasi saat pengambilan keputusan.

Pembahasan

Menurut Super (1989) setiap tahap perkembangan manusia terdapat tugas yang harus dipenuhi dalam konsep *life stages*, usia 15-24 tahun yaitu sekitar usia SMA merupakan tahap perkembangan individu pada tingkat *exploration* yang mana memiliki tugas perkembangan dalam memahami minat, kemampuan serta mengejar tujuan karier lebih spesifik pada pemilihan karier dan merencanakan langkah implementasi atas pilihan kariernya sehingga setiap

individu harus menyelesaikan setiap tugas perkembangannya. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah (PP) No. 17 Tahun 2010 pasal 76 ayat 1 dijelaskan bahwa fungsi dan tujuan SMA adalah meningkatkan kesiapan fisik dan mental untuk mempersiapkan serta melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yang akan tercapai melalui tahap pengambilan keputusan karier terlebih dahulu.

Pengambilan keputusan sangat penting pada masa remaja karena berdampak pada kehidupan remaja, termasuk pilihan teman, jurusan, dan karir masa depan mereka. Remaja sering menganggap pengambilan keputusan dengan ambiguitas, ketegangan, dan kebingungan. Remaja membuat sebagian besar keputusan karena mereka melalui transisi yang sulit dan sia-sia (Walgito, 2010). Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik X di SMAN 1 Batujajar yang seharusnya sudah mampu mengambil keputusan karier ternyata masih kesulitan dalam pengambilan keputusan karier. Hal ini sejalan dengan kondisi nyata di lapangan, masih banyak peserta didik yang kebingungan dan ragu-ragu dalam pengambilan keputusan karier, lingkungan karier saat ini menghadirkan peluang baru yang lebih menantang bagi individu, dan eksplorasi karier memerlukan tingkat kepercayaan diri yang relatif tinggi, terkait kemampuan individu yang secara kreatif mengintegrasikan pilihan yang tersedia ke jalur karier yang baru (Storme & Celik, 2018).

Berdasarkan data dari siaran pers Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti, 2018) nomor: 48/SP/HM/BKPP/IV/2018, Indonesia merupakan salah satu negara dengan profil demografis termuda di dunia dengan lebih dari 138 juta (53,5%) penduduk Indonesia yang berusia di bawah 30 tahun. Angka partisipasi kasar (APK) pendidikan

tinggi Indonesia saat ini baru mencapai 31,5%, dan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Youthmanual* (Kemenristekdikti, 2018) terhadap 400.000 peserta didik SMA/SMK dan mahasiswa didik dalam kurun waktu dua tahun ditemukan fakta bahwa 92% peserta didik SMA/SMK sederajat bingung dan tidak tahu akan menjadi apa kedepannya. Selain itu, peserta didik SMA juga dihadapkan dengan perubahan kurikulum yang berimbas dalam pemilihan program peminatan yang menjadi gerbang awal dalam pengambilan keputusan karier masa depan.

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan karier (Winkel & Hastuti, 2006), antara lain: (1) Nilai-nilai kehidupan. (2) Keadaan jasmani. (3) Masyarakat. (4) Keadaan sosial ekonomi negara dan daerah. (5) Posisi anak dalam keluarga. (6) Pandangan keluarga tentang peranan dan kewajiban anak laki-laki dan perempuan yang telah menimbulkan dampak psikologis dan sosial budaya. (7) Anggota keluarga lain selain keluarga inti yang tinggal satu atap dan harapan keluarga mengenai masa depan anak akan memberi pengaruh besar bagi anak dalam menyusun dan merencanakan kariernya. (8) Taraf sosial dan ekonomi kehidupan keluarga. (9) Pergaulan dengan teman-teman sebaya. (10) Pendidikan sekolah. (11) Gaya hidup dan suasana keluarga. Sejalan dengan hasil penelitian pada peserta didik dengan kategori sulit dan sedang, mereka mengalami konflik internal maupun eksternal yang membuat mereka ragu-ragu bahkan sulit dalam mengambil keputusan karier salah satunya yaitu karena adanya perbedaan pilihan karier antara peserta didik dengan orang tua.

Dewasa ini, menentukan karier untuk masa depan menjadi lebih sulit karena pilihan karier yang semakin banyak dan beragam. Storme & Celik (2018) berpendapat bahwa lingkungan karier saat ini menghadirkan

peluang baru yang lebih menantang bagi individu, dan eksplorasi karier memerlukan tingkat kepercayaan diri yang relatif tinggi, terkait kemampuan individu yang secara kreatif mengintegrasikan pilihan yang tersedia ke jalur karier yang baru. Sejalan dengan hasil penelitian di SMAN 1 Batujajar hanya 22 orang peserta didik dari 432 orang yang tidak mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan karier dalam hal ini untuk penentuan mata pelajaran peminatan di kelas XI. Adanya kebijakan baru dalam pemilihan peminatan pada kurikulum merdeka di kelas XI menjadi tantangan tersendiri di SMAN 1 Batujajar, karena di tahun pelajaran 2023-2024 SMAN 1 Batujajar baru mengimplementasikan kurikulum merdeka untuk pertama kalinya, sehingga pemberian informasi yang tepat dan relevan akan sangat membantu peserta didik yang masih berada pada kategori sedang dan sulit dalam pengambilan keputusan karier.

Peran seorang guru BK atau konselor dalam kurikulum merdeka belajar adalah sebagai agen perubahan, agen pencegahan, konselor/terapi, konsultan, koordinator, asesor, dan sebagai pengembang karir (Nursalim, 2020). Guru BK atau konselor yang berperan sebagai pengembang karir peserta didik dalam kerangka kurikulum merdeka belajar harus mampu menyediakan akses informasi yang dibutuhkan peserta didik dalam memahami dunia kerja maupun perguruan tinggi secara lengkap. Oleh sebab itu, posisi guru BK atau konselor di sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka belajar tidak bisa dianggap biasa. Program-program yang dirancang harus mengarah pada pemenuhan kebutuhan pengembangan diri peserta didik dan mendukung penguatan profil pelajar pancasila. Meskipun sudah terdapat mekanisme pelatihan dan pendampingan sekolah dalam hal implementasi Kurikulum Merdeka, namun panduan teknis dan modul yang membantu pemahaman guru terkait peran guru BK

dalam memberikan layanan terhadap peserta didik masih sangat minim (Mulyasa, 2021; Nurul Zahriani & Wahyuni, 2021). Panduan teknis atau modul praktik diperlukan dalam penerapan layanan peserta didik terutama terkait pendampingan pemilihan mata pelajaran sesuai dengan peminatan karena diharapkan dapat memberikan insight kepada guru BK terkait apa yang harus dilakukan di satuan pendidikan, dan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dasar dalam perancangan program maupun media oleh guru BK di SMAN 1 Batujajar khususnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data penyebaran instrumen Career Decision-Making Difficulties Questionnaire (CDDQ) pada 432 orang peserta didik kelas X atau Fase E SMAN 1 Batujajar, diperoleh gambaran umum pengambilan keputusan karier yaitu sebanyak 136 peserta didik dengan persentase 31,48 berada pada kategori sulit, 274 peserta didik dengan persentase 63,43 berada pada kategori sedang, dan 22 peserta didik dengan persentase 5,09 berada pada kategori tidak ada kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik kelas X di SMAN 1 Batujajar masih sulit dalam pengambilan keputusan karier yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal.

Gambaran umum pengambilan keputusan karier peserta didik di SMAN 1 Batujajar ini dapat dijadikan acuan tambahan untuk guru BK dalam merancang program maupun media yang dapat mendorong terlaksananya kurikulum merdeka secara optimal terutama dalam layanan BK bidang karier, sehingga seluruh peserta didik SMAN 1 Batujajar dapat mencapai perkembangan yang optimal.

REFERENSI

- Arjanggi, R. (2017). Identifikasi Permasalahan Pengambilan Keputusan Karir Remaja. *Jurnal Psikologika*, 22 (1), 28-35
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, edisi revisi VI, Cetakan ke 13, PT. Asdi Mahasatya, Jakarta
- Dewi, Rohaeti, dan Irmayanti. (2021). Layanan Bimbingan Karier Berbasis Online Melalui Teknik Diskusi Kelompok Dalam Pengambilan Keputusan Karier. *Jurnal Fokus*. 4(5). 338-346 Gati, I., Gadassi, R., &
- Mashiah-Cohen, R. (2012). Career decision-making profiles vs. styles: Convergent and incremental validity. *Journal of Vocational Behavior*, 81(1), 2–16. <http://doi.org/10.1016/j.jvb.2012.03.004>
- Gati, I., Landman, S., Davidovitch, S., Asulin-Peretz, L., & Gadassi, R. (2010). From career decision-making styles to career decision-making profiles: A multidimensional approach. *Journal of Vocational Behavior*, 76(2), 277–291. <http://doi.org/10.1016/j.jvb.2009.11.001>
- Gati, I., Krausz, M., & Osipow, S. H. (1996). A taxonomy of difficulties in career decision making. *Journal of Counseling Psychology*, 43(4), 510–526. <http://doi.org/10.1037/0022-0167.43.4.510>
- Germeijs, V., & Verschueren, K. (2006). High school students' career decision-making process: A longitudinal study of one choice. *Journal of Vocational Behavior*, 68(2), 189–204. <http://doi.org/10.1016/j.jvb.2005.08.004>
- Germeijs, V., & Verschueren, K. (2007). High school students' career decision-making process: Consequences for choice implementation in higher education. *Journal of Vocational Behavior*, 70(2), 223–241. <http://doi.org/10.1016/j.jvb.2006.10.004>
- Hidayati. N. I. (2014). Pola asuh otoriter orangtua, kecerdasan emosi, dan kemandirian anak SD. *Personal Jurnal Psikologi Indonesia*. 3, 1-8
- Kemdikbudristek. (2022). *Risalah Kebijakan: Urgensi Penguatan Pemahaman Sekolah dan Kapasitas Guru BK Terkait Penghapusan Jurusan/Peminatan di Jenjang SMA pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Ditjen GTK
- Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia (Kemenristekdikti). (2018). *Perusahaan rintisan inkubasi Kemenristekdikti "Youthmanual" bantu siswa memilih jurusan kuliah sesuai potensi secara online*. Diakses melalui ristekdikti.go.id/siaranpers/perusahaanrintisaninkubasikemenristekdiktiyouthmanual-bantusiswa-memilihjurusan-kuliah-sesuaipotensi-secaraonline/
- Mulyasa, H. E. (2021). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Bumi Aksara.
- Nurul Zahriani, J. F., & Wahyuni, N. S. (2021). Upaya Kepala Sekolah Dalam Peningkatkan Kinerja Guru Dan Partisipasi Orangtua Terhadap Pelaksanaan Aktivitas Pembelajaran Anak Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Tk Swasta Tunas Bangsa Medan Timur. *Pendalas: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 92– 109.
- Super, D. E. (1980). *A Life -Span, Life Space Approach to Career Development*,

- Journal of Vocational Behavior. 16
(1): 282-298 S
- Storme, M., & Celik, P. (2018). Career exploration and career decision-making difficulties: The moderating role of creative self-efficacy. *Journal of Career Assessment*, 26(3), 445-456.
doi:10.1177/1069072717714540
- Winkel, W. S. & Hastuti, S. (2006). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Jakarta: pt. Grasindo.
- Zamroni, E. (2016). Urgensi career decision making skills dalam penentuan arah peminatan peserta didik. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2), 140-152.
<https://doi.org/10.24176/jkg.v2i2.700>
- Zunker, Vernon G. (2006). *Career Counseling A Holistic Approach*. 7th Edition. USA: Thoms